

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prosesi *slametan mitoni* di Daerah Di Daerah Istimewa Yogyakarta dilaksanakan berdasarkan pranata yang berlaku di Keraton. Prosesi (tata pelaksanaan upacara) *slametan mitoni* terdiri dari *miyos dalem*, *doa*, *ngabekten*, *santun*, *sileman cengkir*, *ngrantun toya siraman*, *nata lemek lenggah*, *siraman*, *muloni*, *mecah pamor*, *pantes-pantes*, *nigas janur*, *brojolan*, *boyong cengkir*, *lenggah petarangan*, *boyong petarangan*, *dhahar rogoh*, *andrawina*, dan penutup. Tata cara dan upacara *slametan mitoni* memiliki makna-makna baik bagi kehidupan, seperti: kekeluargaan, perlindungan, ketaqwaan, dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan keselamatan dan kelancaran dalam menjalani masa kehamilan hingga melahirkan.

Kinanti Sekar Rahina, seniman tari Yogyakarta menggali budaya dan tradisi *mitoni* Yogyakarta sebagai landasan dalam berkarya seni. Eksistensi *mitoni* yang semakin jarang dibicarakan oleh masyarakat, digaungkan kembali oleh Kinanti Sekar Rahina melalui *moment* kehamilan pertamanya, sebagai pengingat bahwa masyarakat Jawa memiliki budaya, tradisi, dan adat istiadat luhur. Prosesi upacara *slametan mitoni* dikemas dalam sebuah pagelaran seni pertunjukan ritual, di mana ritual *slametan mitoni* terdiri dari: 1) *lampah ratri*; 2) *jogedan*; 3) ritual *mitoni*; 4) dan pameran seni rupa *mitoni*. Keberadaan tari *Mitoni* menjadi ikon utama dalam pagelaran *slametan mitoni*. Tari *Mitoni* disajikan dalam tujuh *segment*, di

antaranya: 1) *maju gendhing*; 2) kecemasan dan dukungan; 3) kontraksi; 4) kehidupan yang terhubung; 5) *pandongga*; 6) ibu dan anak; 7) dan *donga*. Kinanti Sekar Rahina melakukan peleburan diri dengan semesta dan mendekatkan diri dengan Tuhan melalui tarinya. Tari *Mitoni* pantas disebut sebagai seni pertunjukan ritual karena memenuhi unsur-unsur sebagai berikut: 1) adanya unsur-unsur pertunjukan (gerak, musik, panggung, dinamika, dramatik, cahaya, *property*, tata cahaya, busana, dan rias); 2) menjadi media meritus (melakukan ritual) diri melalui tarian; dan 3) terdapat kelengkapan *laku* ritual dalam prosesi *slametan mitoninya* sendiri. Tari *Mitoni* dalam upacara *mitoni* Kinanti Sekar Rahina sebagai sebuah teks diaktualisasikan dengan diinterpretasi secara terperinci untuk mendapatkan kebenaran.

2. Hakikat (keberadaan dan makna) tari *Mitoni* adalah wujud religiusitas Kinanti Sekar kepada Dzat Yang Tertinggi yang terejawantahkan dalam setiap ritus dan *laku* pagelaran *slametan mitoni* secara utuh (holistik). Dalam pertunjukan tari *Mitoni*, prosesi *slametan mitoni* tidak divisualisasikan secara wantah dalam gerak tari. Kinanti Sekar Rahina mengambil intisari atau esensi dari *slametan mitoni* kemudian dituangkan dalam gerak-gerak tari. Prosesi *slaemetan* ini berbeda dengan *slametan mitoni* pada umumnya. Di sinilah letak peleburan horizon antara cakrawala Kinanti Sekar Rahina dan cakrawala *slametan mitoni*. Kinanti Sekar Rahina tidak memandang *slametan mitoni* sebagai objek yang mutlak, tetapi sebagai sesuatu yang dapat dibaca dan dipahami berdasarkan konteks kekinian. Dialektika ditempuh untuk memahami objek dilakukan agar kesinambungan sejarah dalam ruang waktu masa lampau dan kekinian tetap

terjaga. Hasil dari proses membaca objek menggunakan dialektika dan melebur horizon-horizon yang ada, dibahasakan dalam bahasa gerak agar dapat dibaca oleh spektator dalam dimensi ruang dan waktu cakrawala masing-masing spektator. Dengan demikian, terlihat bahwa Kinanti Sekar Rahina membahasakan esensi dari *slametan mitoni* dalam wujud tari *Mitoni*.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat dari tari *Mitoni* dalam upacara *slametan mitoni* Kinanti Sekar Rahina mengandung nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dari segi *slametan mitoni*, seperti diuraikan pada pembahasan sebelumnya setiap tata cara (*ubarampe* dan *piranti*) dan tata upacara (prosesi) memiliki makna-makna dan nilai-nilai baik bagi kehidupan manusia. Makna filosofis yang terkandung dalam upacara *slametan mitoni* merupakan anjuran kebaikan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tari *Mitoni* diciptakan oleh Kinanti Sekar Rahina sebagai bentuk dari pendidikan pra-natal yang diajarkan kepada jabang bayinya sejak berada di dalam kandungan. Bentuk dari pendidikan tersebut adalah ajaran baik yang harus dilakukan manusia seperti halnya berdoa, bersyukur, dan menjadi rendah hati. Selain ajaran kebaikan, Kinanti Sekar Rahina juga mengajarkan pentingnya merasa takut, cemas, dan waspada dalam menjalani kehidupan. Tari *Mitoni* bagi Kinanti Sekar Rahina adalah bentuk pengajaran moral tentang cinta kasih, perjuangan, kesabaran, dan cara menghargai.

Nilai-nilai yang terdapat dalam upacara *slametan mitoni* dan tari *Mitoni* perlu diajarkan kepada generasi penerus bangsa melalui pendidikan informal di

dalam keluarga. Orang tua dapat menjelaskan bagaimana pelaksanaan upacara *slametan mitoni* dan tari *Mitoni* kepada anak-anaknya untuk mengenalkan tradisi dan kesenian Jawa sebagai bagian dari kekayaan dari budaya dan kesenian nusantara. Tesis yang membahas tentang tari *Mitoni* dalam upacara *slametan mitoni* ini dapat dibukukan, sebagai sebagai sumber referensi ilmiah yang membahas tentang tradisi *slametan mitoni* dan tari *Mitoni* gaya Yogyakarta dengan demikian dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar dalam pendidikan informal maupun nonformal.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran diberikan kepada pihak-pihak yang terkait. Bagi Kinanti Sekar Rahina selaku seniman tari, sekiranya dapat mereview kembali dan memformulasikan tari *Mitoni* secara universal sebagai karya tari gaya Yogyakarta, sehingga dapat diadopsi dan ditampilkan pada setiap prosesi *slametan mitoni*.

Bagi Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta selaku pemberi wewenang terhadap keberlangsungan budaya dan tradisi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, sekiranya dapat memberikan ruang diskusi budaya dan menghadirkan Kinanti Sekar Rahina selaku koreografer tari *Mitoni* untuk membahas bagaimana proses kreatif, esensi, dan hakikat penciptaan tari *Mitoni* sebagai salah satu karya seni unik yang berangkat dari tradisi masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Ruang diskusi budaya dengan para seniman tari maupun masyarakat luas terkait dengan hal ini akan membuka cakrawala baru yang menambah khasanah intelektual, sehingga diharapkan akan lahir karya-karya lain

yang bersumber dari tradisi yang mulai redup eksistensinya, seperti *slametan mitoni*. Proses penciptaan karya tari yang bersumber pada penggalian hakikat dari teks masa lampau dalam ruang dan waktu masa kini, menjadi salah satu contoh upaya pemahaman terhadap teks agar dapat diaplikasikan pada teks-teks budaya dan tradisi lainnya. Dengan demikian kekhawatiran akan hilangnya budaya dan tradisi bangsa dapat diminimalisir.

Bagi masyarakat selaku pelestari kebudayaan dan kesenian, sekiranya dapat menanamkan dan mengaplikasikan makna-makna dan nilai-nilai positif yang terdapat dalam tari *Mitoni* dan upacara *slametan mitoni* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat menjadi cara baru dalam memahami budaya dan tradisi. Selanjutnya bagi civitas akademik selaku agen peneliti muda, sekiranya penelitian ini dapat menghadirkan perspektif baru dalam menganalisis dan mengkaji bidang seni tari dengan menggunakan pisau bedah hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, untuk mengetahui dan mendapatkan kebenaran hakikat dari suatu teks.